**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Oleh karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk keperluan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu diberikan kepada setiap peserta didik.Dalam pembelajaran metematika, dunia nyata hanya dijadikan tempat mengaplikasikan konsep, akibatnya murid kurang menghayati atau memahami konsep matematika dan murid mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu untuk mendapatkan kualitas maksimal dari kemampuan matematika maka dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang baik dan menarik guna memperoleh hasil yang baik pula.

Pembelajaran matematika lebih menekankan pada penguasaan konsep yang dihadapkan pada masalah tertentu berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan berbagai persoalan praktis. Pada proses penyampaian materi pembelajaran, guru sebaiknya mengemas materi pelajaran dengan baik agar murid menjadi tertarik untuk mengikuti pelajaran. Pengemasan materi pelajaran dengan baik dimaksudkan untuk menarik perhatian murid, sehingga murid dapat mengikuti dan aktif dalam proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya tidak sedikit murid yang menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang sulit dipahami. Anggapan demikian yang menyebabkan ketidaksukaan peserta didik terhadap pelajaran matematika yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya penurunan hasil belajar matematika. Hal demikian kalau dibiarkan berkelanjutan akan mengakibatkan daya nalar peserta didik semakin merosot, dan berdampak negatif terhadap pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan bagi peserta didik, hal ini berlaku untuk semua peserta didik yang normal maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak yang lain seusianya sehingga mereka memerlukaan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat pendidikan Luar Biasa, 2004:5). Begitupun dari segi pendidikan, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan belajarnya misalnya dari segi kemampuan menulis, membaca maupun berhitung. Dimana diketahui anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa klasifikasi yang salah satunya adalah anak autis.

Autisme berasal dari kata *“ auto ”* yang berarti sendiri. (Peeters, 2004) mengatakan bahwa “autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman atau gangguan pervasif dan bukan suatu bentuk penyakit mental”. Menurut Danuatmaja (2003), perilaku autistik berbeda dengan dengan perilaku normal. Kerena mengalami gangguan perkembangan yang kompleks, autisme mengalami beberapa gangguan yang meliputi; motorik, sensorik, kognitif, interpersonal, perawatan diri, dan juga persepsi. Gangguan tersebut menyebabkan anak autis mengalami masalah dalam akademik terutama dalam membaca, menulis dan berhitung. Kanner ( Yuwono, 2009: 11) menyatakan bahwa :

Anak-anak autistik bukanlah MR ( *Mentally Retarted*) . Individu autistic disebut sebagai *Functionally Retarted* karena anak anak autis seringkali memiliki kemampuan yang tidak merata dan luar biasa dengan potensi IQ yang normal meskipun menghadapi keterlambatan yang nyata pada beberapa bidang seperti sensorik, persepsi interaksi social dan kognitif.

Berdasarkan dari uraian di atas menyatakan bahwa anak autis memiliki IQ yang tidak tergolong mengalami gangguan intelektual, namun hambatan yang dialami anakyaitu perkembangan yang kompleks sehingga mengakibatkan mereka mengalami keterlambatan dibanding dengan mereka yang tergolong anak-anak normal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama menjalankan kegiatan KKN-PPL di SLB ABCD Aisyiyah Banggae Kabupaten Majene pada bulan September-Desember 2017 pada anak autis berusia 8 tahun dengan jenis kelamin laki-laki , diperolah data yang menunjukkan bahwa anak autis tersebut memiliki kemampuan mengingat angka mulai 1 sampai 100 tetapi anak tersebut mengalami hambatan dalam mengenal makna bilangan. Hambatan yang berdasarkan pengamatan penulis lakukan, anak sudah mengenal angka yang sudah diajarkan dan anak juga sudah mampu mengurutkan angka. Anak mampu mengurutkan angka sampai 100 dengan baik bahkan jika angka-angka tersebut diletakkan tidak berurutan, anak tersebut mampu memperbaiki dan mengurutkannya dengan benar.

Misalnya jika anak di hadapkan pada urutan angka 1 – 100.

**100**

**...**

2

1

Anak mampu mengurutkan angka-angka yang disusun acak sampai 100, namun anak tidak mengenal makna dari angka 1-100 tersebut. Atau anak tidak bisa mengenali jumlah benda dari angka tersebut. Misalnya :

C:\Program Files (x86)\Microsoft Office\MEDIA\CAGCAT10\j0299763.wmf

= I buah bola mewakili angka 1

C:\Program Files (x86)\Microsoft Office\MEDIA\CAGCAT10\j0304933.wmfC:\Program Files (x86)\Microsoft Office\MEDIA\CAGCAT10\j0304933.wmfC:\Program Files (x86)\Microsoft Office\MEDIA\CAGCAT10\j0304933.wmfC:\Program Files (x86)\Microsoft Office\MEDIA\CAGCAT10\j0304933.wmfC:\Program Files (x86)\Microsoft Office\MEDIA\CAGCAT10\j0304933.wmfC:\Program Files (x86)\Microsoft Office\MEDIA\CAGCAT10\j0304933.wmfC:\Program Files (x86)\Microsoft Office\MEDIA\CAGCAT10\j0304933.wmfC:\Program Files (x86)\Microsoft Office\MEDIA\CAGCAT10\j0304933.wmfC:\Program Files (x86)\Microsoft Office\MEDIA\CAGCAT10\j0304933.wmfC:\Program Files (x86)\Microsoft Office\MEDIA\CAGCAT10\j0304933.wmf

= 10 ekor kelinci mewakali angka 10

Matematika adalah ilmu yang berkenaan dengan konsep-konsep abstrak tentang bilangan, bentuk, dan ukuran yang tersusun secara hirarki dan penalarannya deduktif serta dimaksudkan untuk memecahkan masalah kuantitas. Mengajarkan matematika dengan konsep-konsep abstrak memerlukan alat atau cara yang dapat menjadikannya menjadi konsep konkrit. Rochyadi dan Alimin ( 2005 : 221) menyatakan bahwa :

Belajar pada taraf konkrit adalah proses belajar yang dilakukan dengan mengaktifkan alat sensoris dengan cara memanipulasi objek. Pada tahap belajar seperti ini mutlak harus menggunakan alat peraga atau media pembelajaran. Sebagai contoh ; Dalam menjelaskan konsep bilangan atau konsep jumlah bilangan proses belajar dimulai dari memanipulasi objek seperti balok-balok, kelereng, gelas, cangkir dan lain-lain.

Bertolak dari beberapa masalah yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran matematika bagi murid autis dalam mengenal makna bilangan. Mengatasi kondisi seperti itu, peneliti menawarkan solusi pemecahan masalah adalah penggunaan media tiruan yang akan membantu murid autis kelas dasar III Di SLB ABCD Aisyiyah Banggae Kabupaten Majene untuk mengenal makna bilangan.

Penggunaan media tiruan untuk menjawab permasalahan tersebut di atas sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan penyampaian materi pelajaran secara efektifkarena dalam pengajaran diperuntukkan bagi murid autis memerlukan bentuk dan bahan pengajaran yang kongkret. Media tiruan merupakan salah satu bentuk media yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.Penggunaan media tiruan disesuaikan dengan karakteristik anak autis yang menjadi subjek penelitian. Karakteristis unik anak tersebut adalah jika anak memegang suatu benda maka selalu akan dimasukkan kemulut untuk dimakan, tetapi anak autis ini memahami mana benda yang dapat dimakan dan benda yang tidak dapat dimakan. Penggunaan media tiruan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu anak autis mengenal makna bilangan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Penggunaan Media Tiruan Dalam Kemampuan Meningkatkan Mengenal Makna Bilangan Pada Murid Autis Kelas Dasar III Di SLB ABCD Aisyiyah Banggae Kabupaten Majene”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penggunaan media tiruan dalam kemampuan mengenal makna bilangan pada murid Autis Kelas Dasar III di SLB ABCD Aisyiyah Banggae Kabupaten Majene?
2. Bagaimanakah kemampuan mengenal makna bilangan menggunakan media tiruan pada murid Autis Kelas Dasar III di SLB ABCD Aisyiyah Banggae Kabupaten Majene?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

* 1. Gambaran penggunaan media tiruan dalam kemampuan meningkatkan mengenal makna bilangan pada murid Autis Kelas Dasar III di SLB ABCDAisyiyah Banggae Kabupaten Majene.
  2. Gambaran kemampuan mengenal makna bilangan menggunaan media tiruan pada murid Autis Kelas Dasar III di SLB ABCD Aisyiyah Banggae Kabupaten Majene.

1. **Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah :

1. Manfaat teoritis
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas penerapan penggunaan media tiruan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman jumlah bilangan pada anak Autis.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan kemampuan pemahaman jumlah bilangan pada anak Autis.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik khususnya yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.
5. Manfaat praktis
6. Bagi sekolah, penggunaan media tiruan dapat diguanakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mengenalmakna bilangan pada anak Autis.
7. Bagi Guru
8. Membantu guru dalam menambah pengalaman dalam penggunaan media tiruan pada setiap kegiatan belajar mengajar.
9. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mengenal makna bilangan pada anak Autis.